

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. EFEKTIVITAS

1. Pengertian Efektivitas

Menurut Lysa Anggrayni dan Yusliati (2018: 13), efektivitas berasal dari kata “efektif” yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai.

Menurut Mardiasmo dalam buku Ratna Ekasarai (2020: 20), pada dasarnya berhubungan dengan pencapaian tujuan atau target kebijakan (hasil guna). Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran dengan tujuan atau sasaran yang harus dicapai. Kegiatan operasional dikatakan efektif jika proses kegiatan mencapai tujuan dan sasaran akhir kebijakan.

Menurut Abdurrahmat dalam dalam skripsi Rizka Junita (2019:13) efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya. Menurut pendapat lain efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran orang yang dituju dan bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional. Efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran orang yang dituju dan bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional. Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksanakannya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan partisipasi aktif dari anggota.

Maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu kondisi atau keadaan seseorang atau suatu organisasi, yang mana adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan dengan tujuan yang hendak dicapai.

Aspek-aspek efektivitas menurut Muasaroh dalam skripsi Rizka Junita (2019:13) efektivitas bisa dijelaskan bahwa efektivitas adalah suatu program yang dapat dilihat dari aspek-aspek antara lain:

- a. Aspek tugas atau fungsi, suatu program pembelajaran akan disebut efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik dan peserta didik belajar dengan baik. Sehingga, jika suatu lembaga tidak melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik maka pembelajaran ataupun lembaga tersebut tidak dapat dikatakan efektif.
- b. Aspek rencana atau program yang terprogram, jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana dan program dapat dikatakan efektif.
- c. Aspek ketentuan dan peraturan, efektivitas suatu program dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya suatu aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga proses kegiatannya. Aturan ini mencapai aspek-aspek yang baik yang mana berhubungan dengan guru atau yang berhubungan dengan peserta didik, jika peraturan telah dilaksanakan dengan baik berarti peraturan telah berlaku secara efektif.
- d. Aspek tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai. Penilaian aspek ini dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh peserta didik.

Maka dapat dipahami, suatu lembaga dapat dikatakan efektif jika lembaga tersebut memenuhi aspek-aspek yang telah ditentukan, yakni suatu lembaga melaksanakan tugas dan fungsinya secara baik dan peserta didik pun melaksanakan pembelajaran dengan baik, terdapat suatu rencana atau program dalam pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

2. Indikator Efektivitas

John Carroll dalam buku Supardi (2013 : 169), yang termasyhur dalam bidang pendidikan psikologi, dan dalam bukunya yang berjudul “*A Model of School Learning*”, menyatakan bahwa *Instructional Effectiveness* tergantung pada lima faktor yakni:

- a. *Attitude*; sikap berupa kemauan dan keterampilan peserta didik dalam belajar.

- b. *Ability to Understand Instruction*; kemauan untuk memahami pengajaran yaitu kemauan peserta didik untuk memahami sesuatu pelajaran, termasuk di dalamnya kemampuan peserta didik dalam belajar dengan bekal pengetahuan awal untuk mempelajari pembelajaran yang akan datang.
- c. *Perseverance*; ketekunan adalah jumlah waktu yang dapat disediakan oleh peserta didik untuk belajar dengan tekun.
- d. *Opportunity*; peluang yaitu peluang waktu yang disediakan oleh guru untuk mengajar sesuai keterampilan atau konsep.
- e. *Quality of Instruction*; pengajaran yang bermutu adalah efektivitas suatu pengajaran yang disampaikan.

Dengan mengetahui beberapa indikator tersebut menunjukkan bahwa suatu pembelajaran dapat berjalan efektif apabila terdapat sikap dan kemauan dalam diri santri untuk belajar, karena jika terdapat kemauan yang kuat maka dalam mencapai sesuatu maka akan mudah diraihinya dan tidak akan mudah putusasa dalam melaksanakannya. Ketekunan menjadi indikator yang penting juga dalam pembelajaran, karena jika seorang santri tekun dalam belajar maka akan mudah juga pembelajaran ini dimengerti atau dihafalnya. Seorang guru juga harus menyediakan waktu untuk mengajar sesuai yang dimiliki oleh seorang guru dan konsep, serta mutu dari materi yang disampaikan.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas

Sebelum mengetahui faktor-faktor efektivitas maka kita juga harus mengetahui komponen-komponen yang harus dimiliki dalam proses pembelajaran. Menurut Isnawardatul Bararah (2017: 133), komponen-komponen dalam rencana pembelajaran terdapat komponen sebagai berikut: (a) Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar, (b) tujuan pembelajaran, (c) materi pembelajaran, (d) pendekatan dan metode pembelajaran, (e) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, (f) alat dan sumber belajar, (g) evaluasi pembelajaran.

Sedangkan menurut Rohman dan Amri dalam buku *Buna'i* (2021: 9-10), komponen-komponen yang harus dimiliki dalam proses pembelajaran ada 5 yaitu:

- a. Tujuan, tujuan merupakan konsep atau komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran atau mau dibawa kemana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa.

Jika tujuan pembelajaran tersebut sudah jelas maka akan lebih efektif dan tujuan yang ingin dicapai akan lebih jelas dan lebih mudah dicapai. Namun jika tidak terdapat suatu tujuan maka pembelajaran tidak akan menentu arahnya lalu tidak akan efektif dalam kegiatan pembelajaran. Maka sebaiknya seorang guru harus memiliki suatu tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka tujuan yang dimiliki guru dalam kegiatan pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an adalah agar santri hafal Al-Qur'an (seorang hafidz/ hafidzah) dengan hafalan yang melekat dalam diri santri.

- b. Isi atau materi pembelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran.

Jika sudah memiliki tujuan dalam pembelajaran, maka dalam pembelajaran harus memiliki isi atau materi yang ingin dipelajari, contoh dalam penelitian ini adalah menghafal Al-Qur'an maka isinya atau materinya adalah Al-Qur'an.

- c. Strategi atau metode adalah komponen dan juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan.

Menurut penulis agar pembelajaran lebih mudah dicapai dan berhasil, maka harus memiliki strategi atau metode tertentu dalam proses pembelajaran tersebut. Seperti halnya dengan penelitian ini maka dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an salah satunya dengan memakai metode *muraja'ah*, sehingga hafalan tetap melekat pada diri santri.

- d. Alat atau sumber, walaupun fungsinya sebagai alat bantu tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dengan komponen-komponen yang lain.

Salah satu metode *muraja'ah* dapat juga dilakukan dengan cara mendengarkan *murattal* Al-Qur'an, maka halnya para santri Riyadhussholihin sering menggunakan handphone untuk mendengarkan *murattal* Al-Qur'an untuk membantu *muraja'ah* hafalan Al-Qur'annya.

e. Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem pembelajaran.

Menurut penulis setelah pembelajaran itu berjalan dengan baik, maka di akhir pembelajaran harus terdapat evaluasi agar kita dapat mengetahui berapa tingkat keberhasilan dalam pembelajaran tersebut, dan kita juga dapat mengetahui letak kekurangan tersebut sehingga seorang guru dapat mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, sehingga tingkat keberhasilan yang akan datang dapat lebih meningkat lagi.

Agar pembelajaran menjadi efektif dan mendapatkan hasil yang terbaik maka kita harus menerapkan semua komponen-komponen pembelajaran yang telah disebutkan. Setelah kita mengetahui komponen-komponen yang harus dimiliki dalam pembelajaran, kita juga harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap efektifnya suatu pembelajaran.

Menurut Mega Rahmawati dan Edi Suryadi (2019:51) Suryabrata mengemukakan sejumlah faktor yang mempengaruhi efektivitas belajar yaitu:

a. Faktor dari dalam diri siswa meliputi:

- 1) Faktor psikis seperti IQ, kemampuan belajar, motivasi belajar, sikap, perasaan dan minat.
- 2) Faktor fisiologis dibagi menjadi dua yaitu keadaan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu seperti seseorang mengalami gangguan mata rabun jauh.

b. Faktor dari luar diri siswa meliputi tiga aspek yaitu

- a. Faktor di sekolah yaitu kurikulum, pengajaran, disiplin sekolah, fasilitas belajar, pengelompokan siswa;
- b. Faktor sosial di sekolah seperti sistem sekolah, guru dan interaksi siswa;
- c. Faktor situasional, yaitu keadaan sosial ekonomi, keadaan tempat serta lingkungan.

Namun menurut Fatrmawati A. dalam buku Iwan Ramadhan dkk (2021: 37-37) terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran yakni:

a. Faktor pengajar (guru)

- 1) Guru mempunyai kemampuan profesional yang diisyaratkan sehingga dapat menyusun rencana program mengajar yang materinya relevan dan menarik minat untuk murid-muridnya.
- 2) Jika guru dapat menyajikan pembelajaran yang menarik yang dapat membangkitkan motivasi belajar. Sehingga pada saat murid belajar maka akan lebih semangat lagi karena merasa termotivasi oleh guru.
- 3) Jika guru dapat menaksir tingkat kemampuan dan kebutuhan belajar murid-murid sehingga pembelajaran sesuai kemampuan dan kebutuhan murid-murid.

b. Faktor murid

- 1) Tingkat kecerdasan yang memadai
- 2) Menyediakan waktu yang cukup memadai untuk belajar di rumah. Maka sebaiknya seorang murid harus menyediakan waktu khusus untuk belajar di rumah.
- 3) Kepedulian orang tua terhadap pendidikan anaknya dan memantau kegiatan belajar, sehingga memperingati, menegur dan mendorong untuk belajar. Ketika siswa tidak berada dalam lingkungan sekolah maka tanggung jawab siswa diemban oleh orang tua maka sebaiknya orang tua harus peduli dan memperhatikan kegiatan belajar siswa saat di rumah.

c. Faktor situasi dan kondisi proses pembelajaran.

- 1) Situasi dan kondisi seperti alat belajar klasikal, seperti papan tulis, spidol dan media pembelajaran lainnya.
- 2) Situasi kelas yang sejuk karena cukup ventilasi. Jika pembelajaran belajar dalam keadaan kelas yang panas maka baik siswa ataupun guru tidak akan fokus dalam pembelajaran karena suasana kelas tersebut.
- 3) Situasi fisik. Jika siswa belajar dalam keadaan fisik yang tidak sehat, ataupun guru saat mengajar tidak dalam keadaan sehat maka pembelajaran tersebut tidak akan efektif .
- 4) Situasi gembira menghadapi pembelajaran karena adanya keakraban siswa dengan guru. Jika guru tersebut menyenangkan bagi siswa maka siswa akan gembira saat pembelajaran tersebut sehingga belajar menjadi

menyenangkan dan efektif. Namun sebaliknya jika antara murid dan guru tidak memiliki keakraban atau sikap guru yang tidak menyenangkan maka siswa anak merasa tidak senang saat pembelajaran sehingga siswa malas untuk belajar, maka pembelajaran menjadi tidak efektif.

5) Adanya rasa tenang saat mengajar karena adanya hubungan yang baik antara guru dengan orang tua, lingkungan masyarakat dan pemerintah setempat.

6) Adanya semangat dalam mengajar karena lancarnya karena adanya perbaikan kesejahteraan sebagai hasil hubungan antara guru dengan kepala sekolah dan dengan yang lainnya.

d. Faktor materi

Materi yang dapat menarik minat dan perhatian siswa dalam belajar. Materi juga tidak luput dalam faktor efektivitas pembelajaran, karena terdapat beberapa materi yang menjadikan siswa lebih semangat dalam belajar dan juga terdapat materi yang tidak menarik sehingga siswa malas untuk belajar.

e. Faktor media

Tersedianya alat peraga yang dapat menunjang proses pembelajaran.

Dari beberapa faktor di atas, guru termasuk faktor yang mempengaruhi efektivitas belajar siswa, guru termasuk faktor eksternal belajar. Guru merupakan faktor yang sangat terpenting dalam terlaksananya pembelajaran, dan guru juga yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran siswa. Guru merupakan hal yang terpenting dalam pembelajaran karena guru sebagai sumber informasi, pemberian nasihat dan ilmu pengetahuan pada siswanya. Bukan hanya itu saja, seorang guru pun harus memberikan motivasi terhadap siswa agar dalam pembelajaran siswa dapat lebih semangat untuk belajar sehingga tingkat keberhasilan dalam belajar maka akan lebih tinggi daripada tingkat kegagalan.

Selain guru, perhatian orang tua juga menjadi faktor yang tidak kalah penting dalam efektivitas pembelajaran siswa karena dengan adanya dorongan dan perhatian siswa maka siswa anak lebih semangat saat melaksanakan proses pembelajaran di sekolah.

B. Metode *Muraja'ah*

1. Pengertian Metode

Menurut Nur'aini (2022: 5), metode secara bahasa berasal dari kata Yunani yaitu *metha* dan *hodos* berarti jalan atau cara. *Metha* yang berarti melalui atau melewati, dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu

Menurut Hiriansah (2019: 4) metode adalah suatu jalan, petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis, sehingga memiliki sifat yang praktis. Metode, menurut Senn, merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan. Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai sesuatu prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan pembelajaran. Pengertian seluruh perencanaan itu jika dikaitkan dengan konsep yang berkembang dewasa ini meliputi Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, persiapan pembelajaran, kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan pembuka/ awal, kegiatan inti dan penutupnya, serta media pembelajaran, sumber pembelajaran yang terkait, sampai dengan penilaian pembelajaran. Dekat dengan istilah metode pembelajaran adalah sintaks, sintaks adalah urutan langkah-langkah kegiatan pembelajaran sesuai dengan strategi dan metode yang dipilih. Istilah sintaks umum digunakan dalam ilmu bahasa, tetapi di sini dimaknai sebagai suatu sistem atau penyusunan yang teratur berdasar urutan-urutan yang semestinya harus dilakukan.

Maka penulis menyimpulkan bahwa metode adalah suatu jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai dan

memiliki sifat praktis. Saat kita memiliki suatu tujuan dalam pembelajaran maka kita harus memiliki metode agar tujuan tersebut segera tercapai.

2. Pengertian *Muraja'ah*

Muraja'ah adalah kegiatan mengulang kembali pelajaran, hafalan dan lain sebagainya. *Muraja'ah* ini berasal dari kata “*roja'a yarji'u* dan *muraja'atan*” yang artinya adalah kembali. Berkaitan dengan penelitian ini tentu yang di maksud adalah menghafal ayat Al-Qur'an.

Menurut Nurul Qomariah dan Mohammad Irsyad *muraja'ah* yaitu mengulang kembali hafalan yang pernah dihafal untuk menjaga dari lupa dan salah dengan cara diperdengarkan kepada *ustadz* yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar untuk menghindari kelupaan atau hilangnya hafalan khususnya yang dihafal adalah Al-Qur'an. Dengan demikian metode *muraja'ah* adalah cara seseorang untuk mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru. Hafalan yang sudah dimiliki oleh seseorang diulangi kembali untuk menguatkan hafalan terhadap ayat atau hadits yang sudah dihafalkan (Najamuddin Petta Solong dan Ihyauddin Jazimi, 2020: 100)

Menurut Ahsin Sakho Muhammad (2017:43), *muraja'ah* adalah kegiatan membaca kembali (dengan hafalan) ayat yang telah dihafal agar betul-betul melekat pada otak. Tanpa *muraja'ah* ayat-ayat yang sudah dihafal sangat mudah lupa. Seorang penghafal Al-Qur'an harus menyediakan waktu khusus untuk *muraja'ah* dan waktu khusus yang lain untuk menghafal Al-Qur'an.

Maka dapat disimpulkan bahwa *muraja'ah* adalah metode mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an yang sudah dihafalkan dan disetorkan pada guru, agar tetap terjaga dan tidak mudah lupa dalam hafalannya, sehingga hafalan Al-Qur'an tetap melekat pada otaknya. Karena tanpa *muraja'ah* hafalan akan mudah lupa. Rasulullah SAW. bersabda:

تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عَقْلِهَا

“Jagalah (hafalan) Al-Qur’an, demi Dzat yang jiwa saya ada di tangan-Nya, sesungguhnya Al-Qur’an itu sangat cepat terlepas melebihi (lepasnya) unta dari ikatannya”. (H.R. Bukhari dan Muslim)

Maka dari itu, seorang santri jangan tergesa-gesa untuk menambah hafalan baru dengan tidak mengulang hafalan lama. Karena jika terus menambah hafalan baru namun tidak menambah hafalan lama maka dikhawatirkan ia akan lupa dengan hafalan lama. Di samping itu semakin santri mengulang hafalan maka semakin kuat hafalannya.

3. Metode *Muraja’ah*

Manusia tidak terlepas dari lupa, sifat lupa melekat pada diri manusia, dengan metode *muraja’ah* adalah salah satu langkah agar hafalan yang sudah dihafal tidak mudah lupa.

Menurut Abdul Aziz Abdur Ra’uf (2012: 125-127), maka terdapat dua strategi metode *muraja’ah* yaitu:

Pertama, Muraja’ah dengan melihat *mushaf (bin nazhar)*. Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan *muraja’ah* seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca. Ayat ini disebelah kanan halaman. Ayat yang itu terletak disebelah kiri halaman, sehingga memudahkan dalam mengingat. Selain itu, juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

Kedua, Muraja’ah dengan tanpa melihat *mushaf (bil ghaib)*. Cara ini cukup menguras kerja otak, sehingga cepat lelah. Oleh karena itu, wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan jumlah *juz* yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri didalam dan diluar shalat, atau bersama dengan teman.

Mengulang hafalan bisa dilaksanakan sendiri atau dengan teman. Mengulang hafalan dengan teman dapat membuat kita lebih tahu dimana letak kesalahan kita sehingga jika terdapat kesalahan maka akan mudah untuk

dibenarkan. Mengulang-ulang hafalan dapat melatih indera lisan dan telinga, dan apabila lisan sudah biasa membaca sebutan *lafaz* dan pada suatu saat membaca *lafaz* yang tidak bisa diingat atau lupa maka bisa menggunakan sistem reflek (langsung) yaitu dengan mengikuti gerak bibir dan lisan sebagaimana kebiasaannya tanpa mengingat-ingat hafalan.

Adapun mengulang hafalan Al-Qur'an yang sudah dihafalkan itu tedapat banyak cara, yaitu:

a. Mengulang Hafalan Baru

Setelah kita menyetorkan hafalan kepada guru maka kita harus mengulang atau *muraja'ah* hafalan yang baru baik saat di kamar atau pun di tempat lain, sehingga hafalan yang baru tidak mudah lupa. Maka yang dapat kita lakukan, yaitu:

- 1) Mengulang sebelum shalat, saat santri sedang menunggu waktu shalat maka biasanya menggunakan waktu tersebut untuk *muraja'ah*.
- 2) Mengulang setelah shalat
- 3) Mengulang saat shalat
- 4) Mengulang saat waktu luang
- 5) Mengulang saat akan tidur

b. Mengulang Hafalan Lama

Menurut Mahfud Junaedi (2017: 145-146), mengulang hafalan lama ini bersifat *fleksibel* karena dengan berjalan kemana saja atau melakukan pekerjaan apa saja bisa melakukannya, pergi sekolah, pergi ke masjid, berangkat kemana saja hal ini bisa dilakukan dan ini akan lebih enak serta nyaman untuk dilakukan karena pikiran sedikit santai dan mereka akan bisa menikmatinya apabila hafalannya benar-benar sudah lancar tentunya setelah proses awalnya (waktu menghafal tambahan) bagus dan benar (lancar).

Menambah hafalan lebih mudah dari pada mengulang hafalan karena menambah hafalan selalu terdorong ingin bisa dengan rasa penuh semangat, sedangkan mengulang hafalan selalu disertai dengan rasa malas. Maka untuk menumbuhkan rasa malas maka seorang penghafal Al-Qur'an harus memiliki jadwal untuk mengatur kapan saatnya menambah hafalan

dan kapan saatnya mengulang hafalan. Sehingga hafalan Al-Qur'an baik yang baru atau lama lancar pada saat diulang kembali.

Menurut Roiful Wahyudi dan Ridhoul Wahidi (2016: 75-78), ada beberapa kiat untuk mengulang hafalan dalam rangka menjaga hafalan Al-Qur'an antara lain:

1) Selalu bersama atau berkumpul para *hafidz* Al-Qur'an

Berkumpul dengan para penghafal Al-Qur'an akan melahirkan semangat. Selain itu, bisa saling *mudarasah* secara bergantian. Semakin banyak pengulangan dengan teman sesama penghafal Al-Qur'an, akan semakin bagus kualitas bacaan dan kelancaran hafalan. Dan biasanya ketika kita belajar atau mengulang hafalan dengan teman maka akan meningkatkan semangat kita dalam mengulang hafalan dan membuat kita tidak jenuh. Teman juga berpengaruh terhadap diri seorang *hafidz*, jika ia berkumpul dengan para penghafal Al-Qur'an maka ia akan termotivasi untuk semangat dalam menghafal Al-Qur'an, namun sebaliknya jika berteman dengan orang yang malas dalam menghafal Al-Qur'an maka ditakutkan para *hafidz* akan terbawa malas dalam menghafal Al-Qur'an.

2) Sering mendengarkan kaset Al-Qur'an

Untuk menguatkan hafalan, mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari kaset *murattal* akan sangat membantu proses penghafal Al-Qur'an, baik dari segi *makharijul huruf*, *al-waqfu wal-ibtida'*, atau menirukan lagu dari *qari'* tersebut.

3) Mengikuti lomba Al-Qur'an

Dengan adanya perlombaan tersebut maka sangat membantu untuk proses mengulang dan melancarkan hafalan yang sudah dihafal. Namun perlu kita garis bawahi, ketika mengikuti perlombaan jangan salah niat seperti menginginkan popularitas, hadiahnya atau bahkan riya. Jadikanlah perlombaan ini menjadi ajang *fastabiqul khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan) dan melancarkan hafalan kita.

Menurut Raghieb As-Sirjani (2015: 115), perlombaan menghafal Al-Qur'an merupakan sarana yang paling efektif untuk menguatkan dan mematangkan hafalan. Pada dasarnya, manusia akan berusaha lebih

sempurna dan lebih baik kalau ada ujian. Ia juga akan mempercepat hafalan dan bersungguh-sungguh memanfaatkan waktu jika pelaksanaan ujian sudah ditentukan. Kedua perkara ini, yakni kemahiran (kesempurnaan) dan kecepatan, akan terealisasi dengan baik pada acara perlombaan menghafal Al-Qur'an.

4) Membaca dalam shalat

Ketika shalat, usahakan untuk membaca ayat-ayat yang sudah dihafal walaupun sedikit, karena dapat membantu proses mengulang hafalan. Baik shalat wajib maupun shalat *sunnah*, karena ini sangat menunjang proses pelancaran hafalan.

Jika seorang santri mengulang hafalan Al-Qur'an dalam shalat maka ia akan lebih berkualitas hafalannya dan metode mengulang hafalan dalam shalat telah banyak dilakukan oleh para *Hufadz*, dan ketika mengulang dalam shalat itu menjadi fokus.

5) Menggunakan satu *mushaf*

Ketika memulai membaca ayat yang sedang dihafal, waktu itu pulalah kedua mata tertuju pada tulisan-tulisan lembaran *mushaf* pertama yang dibuka. Hal ini juga memberikan pengaruh pada ayat-ayat yang akan dihafal jika mengganti *mushaf* yang lain. Karena itu usahakan memakai satu *mushaf* saja, baik ketika menambahkan hafalan maupun ketika *muraja'ah*.

Menurut Raghib As-Sirjani (2015: 101-102), Karena manusia menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan indera tertentu untuk memasukan satu memori (ayat) ke dalam otaknya, maka jika memori ini dimasukan dengan menggunakan banyak indera, tentu akan semakin bertambah kekuatan hafalannya. Pandangan adalah salah satu panca indera yang sangat penting dalam menghafal. Karena itu, *hufazh* harus menetapkan bentuk dan jenis Al-Qur'an yang ingin *hufazh* hafalkan, agar pandangan mata *hufazh* terbiasa dengannya. Maka, hafalkan dan bacalah dari satu jenis Al-Qur'an.

Keistiqamahan dalam menggunakan satu *mushaf* itupun hal yang penting yang harus diperhatikan, langkah ini pun banyak sekali

dilakukan oleh para *hufadz*, tidak jarang juga pihak lembaga/ pondok menyiapkan Al-Qur'an khusus bagi para santri yang akan memulai menghafal Al-Qur'an.

6) Menjadi *mustammi'* (penyimak)

Ketika kita sudah hafal Al-Qur'an dan hafalannya bagus, maka biasanya kita diminta untuk menjadi *mustammi'* (penyimak) untuk menerima setoran hafalan dari murid-murid yang belum menyelesaikan hafalan atau sudah *khatam*. Hal ini memicu si *mustammi'* untuk memperbaiki kualitas hafalan dibandingkan yang lain. Ini perlukan banyak pengulangan agar nanti mampu menyimak murid-murid yang menyetorkan hafalannya. Disinilah hal yang dapat menunjang dalam proses menghafal atau mengulang hafalannya. Selain itu juga ketika kita menjadi *mustammi*, kita dapat menyimak sambil kita mengulang hafalan Al-Qur'an sehingga kita dapat mengetahui kualitas hafalan kita.

7) *Sima'an* Al-Qur'an

Salah satu untuk melancarkan hafalan Al-Qur'an adalah dengan mengikuti *sima'an* Al-Qur'an, yang metodenya adalah satu orang membaca dan didengarkan oleh satu orang atau oleh beberapa orang sesuai dengan *juz* yang telah ditentukan. Kegiatan seperti ini telah mengakar di pondok-pondok *tahfizh*, khususnya di Indonesia. Hal ini sangat membantu dalam proses memperbaiki dan melancarkan ayat-ayat yang sudah dihafalkan. Hal ini biasanya dilakukan selama satu hari atau satu hari semalam untuk satu kali *khataman* dan dilakukan dalam waktu satu bulan sekali bahkan lebih.

C. Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Kata menghafal menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik membaca atau mendengar. Dalam kehidupan sehari-hari pekerjaan apapun jika sering diulang-ulang pasti akan menjadi hafal.

Menghafal dalam bahasa Arab biasa diungkapkan dengan kata kerja *hafazha*, yang berarti menjaga, memelihara, dan melindungi. *Mashadar* dari kata kerja *hafazha* adalah *hifzh* yang diartikan dengan penjagaan, perlindungan, pemeliharaan dan hafalan (Cece Abdulwaly, 2019: 15).

Sedangkan menurut bahasa Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab dari kata *qara-a* yang artinya membaca. Sedangkan menurut istilah Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah SAW yang ditulis dalam *mushaf* dan diriwayatkan secara *mutawatir* tanpa keraguan. Dan Al-Qur'an yaitu bacaan/ kumpulan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril sebagai petunjuk manusia untuk hidup di dunia (Sucipto, 2020: 13-14).

Menurut Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin (2016: 2-3), para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi Al-Qur'an, sesuai dengan segi padangan dan keahlian masing-masing. Berikut terdapat beberapa definisi, antara lain:

1. Menurut Imam Jalaludin As-Suyuthi seorang ahli Tafsir dan Ilmu Tafsir di dalam bukunya "*Itmam Al-Dirayah*" menyebutkan: "Al-Qur'an ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk melemahkan pihak-pihak yang menantanginya, walaupun hanya dengan satu surat saja daripadanya".
2. Muhammad Ali As-Shabuni menyebutkan pula sebagai berikut: "Al-Qur'an adalah *kalam* Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. penutup para Nabi dan Rasul, dengan pelantaraan malaikat Jibril, dan ditulis pada *mushaf-mushaf* yang kemudian di sampaikan kepada kita secara *mutawatir*, serta membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah, yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan ditutup dengan surah An-Nas.
3. Syekh Muhammad Al-Khudhary Beik dalam bukunya *Ushul Al-Fiqh* "*Al-Kitab* itu ialah Al-Qur'an yaitu firman Allah SWT. yang berbahasa Arab, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk dipahami isinya, untuk diingat selalu dengan jalan *mutawatir* dan telah tertulis dalam satu *mushaf*

antara kedua kulitnya dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.”

Pengertian menghafal Al-Qur'an dalam jurnal Abdul Rab Nawabuddin Yudhi Fachrudin (2017: 330), bahwa makna etimologi menghafal Al-Qur'an berbeda dengan menghafal selain Al-Qur'an. Perbedaan ini karena dua alasan. Pertama, menghafal Al-Qur'an adalah hafal secara sempurna seluruh Al-Qur'an, sehingga orang yang hafal separuh atau sepertiganya belum dikatakan *hafidz* (orang yang hafal Al-Qur'an). Kedua, menghafal Al-Qur'an harus konsisten dan senantiasa menjaga yang dihafal itu supaya tidak lupa.

Sedangkan menurut Khairul Anwar dan Mufti Hafiyana (2018: 183), menghafal Al-Qur'an berarti membaca Al-Qur'an secara berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, satu surah ke surah berikutnya sehingga dapat diucapkan dengan baik tanpa melihat Al-Qur'an.

Maka dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah suatu usaha mengingat firman Allah (Al-Qur'an) dari ayat satu ke ayat yang lain, dari satu surah ke surah lain agar masuk ke dalam pikiran agar selalu ingat dengan baik dan benar.

Adapun indikator kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an adalah dapat dilihat dari 3 aspek, yakni

a. Kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an

Salah satu ingatan yang baik yaitu siap, bisa memproduksi hafalan dengan mudah saat dibutuhkan. Dan diantara syarat menghafal Al-Qur'an yaitu, teliti serta menjaga hafalan dari lupa. Sehingga, kemampuan menghafal Al-Qur'an seseorang dapat dikategorikan baik apabila orang yang menghafal Al-Qur'an bisa menghafalnya dengan benar, sedikit kesalahannya, walaupun ada yang salah, kalau diingatkan langsung bisa.

b. Kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid, diantaranya:

1. Makhorijul huruf (tempat keluarnya huruf)
2. Shifatul huruf (sifat atau keadaan ketika membaca huruf)

3. Ahkamul huru (hukum atau kaidah bacaan)
4. Ahkamul mad wa Qashar (hukum panjang dan pendeknya bacaan)

c. Fashahah

1. Al-Wafu wa Al-ibtida' (kecepatan berhenti dan memulai bacaan Al-Qur'an)
2. Muro'atul huruf wa al-harakat (menjaga keberadaan huruf dan harakat)
3. mura'atul kalimah wa al-ayat (menjaga dan memelihara keberadaan kata dan ayat)

2. Hukum menghafal Al-Qur'an

Hukum menghafal Al-Qur'an dalam kitab *Al-Itqan Fi Ulumul Qur'an* yang dikarang oleh Imam Jalaluddin As-Suyuti (2008: 399), adalah:

“Ketahuilah bahwa menghafalkan Al-Qur'an merupakan *fardhu kifayah*. Ini ditegaskan oleh Al-Jurjani dalam kitab *Asy-Syafi'i* dan oleh *Al-'Ibadi* serta yang lainnya. Al-Juwaini berkata, Maksudnya adalah agar bilangan *kemutawatiran* itu tidak terputus padanya sehingga tidak mungkin diganti atau diubah. Jika di antara mereka ada beberapa kaum yang jumlahnya mencapai ini maka gugurlah kewajiban dari mereka semua. Jika tidak, maka mereka semua akan berdosa. Mengajarkan Al-Qur'an juga merupakan *fardhu Kifayah* dan termasuk ibadah yang mulia.”

3. Konsep dalam Menghafal Al-Qur'an

a. Hal yang perlu diperhatikan sebelum menghafal Al-Qur'an

1) Niat

Niat yang benar adalah niat yang ikhlas karena Allah semata, adapun niat yang tidak benar (orientasinya kepada dunia) serta diiringi dengan melakukan aktifitas membaca Al-Qur'an atau bukan karena Allah maka tidak akan diterima amal ibadahnya dalam membaca Al-Qur'an (Muhammad makmun Rasyid: 41). Rasulullah bersabda:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَ إِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا

تَوْبِن فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَ رَسُوْلِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُوْلِهِ, وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكُحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

Artinya: “Dari Umar bin Khatab r.a. ia berkata: saya telah mendengar Rasulullah SAW berkata: “sesungguhnya segala perbuatan itu tergantung kepada niatnya. Dan sungguh bagi tiap orang akan mendapatkan (balasan sesuai) apa yang ia niatkan. Maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya kepada dunia yang ingin diraih atau wanita yang ingin dinikahi maka hijranya kepada apa yang dia berhijrah kepadanya.” (HR. Bukhari dan Muslim) (Al-Imam Zakariya Yahya bin Syarofi An-Nawawi, 2007: 03)

Dari hadits tersebut dapat kita pahami bahwa jika seorang santri niat menghafal Al-Qur'an karena Allah maka akan dibalas oleh Allah juga dengan pahala, dan jika menghafal bukan karena Allah maka ia akan mendapatkan apa yang ia inginkan namun tidak mendapatkan pahala. Menurut penulis niat adalah dasar bagi seorang santri dalam menghafal Al-Qur'an, jika ia niat menghafalkan Al-Qur'an dengan niat karena Allah maka akan Allah mudahkan keinginannya dan ketika terdapat suatu cobaan atau gangguan maka seorang santri anak tetap kuat dalam pendiriannya dan tetap menghafal dengan sungguh-sungguh.

2) Bersungguh-sungguh

Ketika niat dan tekad untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur'an sudah tertanam dalam hati dan diri anda, lakukanlah dengan kesungguhan menghafalkan Al-Qur'an. Dengan menghafal bersungguh-sungguh akan membantu anda untuk lancar dalam menghafalkan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan target yang telah anda tetapkan diawal sebelum memulai menghafalkan Al-Qur'an (Tanzil Khaerul Akbar dan Ardi Gunawan, 2018: 51).

Terdapat suatu pepatah Arab yang sudah sering kita dengar, yakni:

مَنْ جَدَّ وَجَدَّ

Artinya: “Barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan mendapatkan hasilnya”.

Dari pepatah tersebut maka seorang santri dapat memahami, jika seorang santri menghafal Al-Qur’an dengan sungguh-sungguh maka ia akan mendapatkan hasil (hafalan Al-Qur’an) dengan baik atau kurang maksimal juga. Namun jika dalam menghafal Al-Qur’an tidak dengan sungguh-sungguh maka hasilnya pun akan kurang maksimal (kurang lancar).

3) Pilih tempat yang nyaman

Tempat dan suasana juga dapat mempengaruhi santri saat menghafal Al-Qur’an oleh karena itu, pemilihan tempat dalam menghafal Al-Qur’an juga memiliki peran penting dan sangat signifikan ketika sedang menghafalkan Al-Qur’an. Jadi, carilah tempat yang bersih, damai dan tenang (Tanzil Khaerul Akbar dan Ardi Gunawan, 2018: 47).

Jika santri menghafal ditempat yang kurang nyamana maka ia akan sulit untuk focus dalam menghafal sehingga ia akan sulit untuk dihafalkan. Suasana yang damai dan tenang akan membuat hari menjadi tenang maka lalu santri menghafal maka hafalannya akan cepat masuk dalam ingatannya.

4) Pilih waktu yang tepat

Memilih waktu saat menghafal Al-Qur’an juga memiliki peran yang sangat penting dan signifikan. Untuk itu, carilah waktu kosong anda yang berbeda waktunya dengan orang lain (Tanzil Khaerul Akbar dan Ardi Gunawan, 2018:48).

Adapun waktu yang baik untuk menghafal Al-Quran menurut Sabit Alfatoni (2015: 39) adalah *ba'da Subuh*, waktu istirahat sekolah,

ba'da zuhur, ba'da asar, ba'da maghrib, ba'da isya, tengah malam, dan sebelum shalat 5 waktu.

Adapun menurut Imam Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an dan Al-Adzkar An-Nawawiyah* melandaskan dalil pada sebuah hadits yang berbunyi:

رَوَاهُ ابْنُ أَبِي دَاوُدَ عَنْ مُعَاذِ بْنِ رِفَاعَةَ عَنْ مَشَايِحِهِ أَنَّهُمْ كَرِهُوا الْقِرَاءَةَ بَعْدَ الْعَصْرِ وَقَالُوا هُوَ دِرَاسَةُ الْيَهُودِ فَغَيْرُ مَقْبُولٍ وَلَا أَصْلَ لَهُ

“Diriwayatkan dari Ibnu Abi Dawud dari Muadz bin Rifa’ah dari gurunya, bahwa membaca Al-Quran setelah *ashar* hukumnya *makruh*, dan mereka berkata: waktu setelah *ashar* adalah belajarnya orang-orang Yahudi dan hal tersebut tidak diijabahi oleh Allah serta tidak mempunyai dasar yang kuat,” (Muhammad Maknun Rasyid, 2015: 52).

Maka dapat kita simpulkan, dalam menghafal Al-Qur’an maka kita harus memilih waktu yang tepat, agar hafalan benar-benar melekat dalam ingatan karena jika tidak tepat lalu kita terganggu dengan aktifitas yang lain maka hafalan atau mengulang hafalan Al-Qur’an akan kurang sempurna kelancarannya.

b. Proses dalam menghafal Al-Qur’an

Menurut Roiful Wahyudi dan Ridhoul Wahidi (2016: 63-67), sebelum memulai menghafal Al-Qur'an, alangkah baiknya melalui beberapa proses agar nanti lebih mudah. Proses ini harus beriringan dan tertib agar tidak menemukan banyak kesulitan saat menghafal. Menghafal atau membaca Al-Qur'an berbeda dengan belajar ilmu lainnya. Karena, belajar menghafal Al-Qur'an harus digurukan kepada ahli Al-Qur'an, yakni para *hafizh* Al-Qur'an. Proses tersebut melalui beberapa tahapan, di antaranya:

1) Membaca *bi nazhar* (membaca dengan melihat mushaf Al-Qur'an) yaitu dengan menghadap pada seorang *hafizh* an Al-Qur'an untuk membaca ayat yang akan dihafal. Caranya, membaca dengan *tartil*, tanpa

menghilangkan hak-hak ayat, memerhatikan *al-waḥfu wal-ibtida'* (memerhatikan berhenti dan memulai bacaan). Jika telah selesai disetorkan, ulangi lagi sampai benar-benar ada gambaran menyeluruh tentang lafal maupun urutan ayat-ayatnya. Hal ini dengan tujuan agar lebih mudah dalam menghafalnya. Hal lain yang akan mempermudah hafalan adalah membaca terjemahan ayat-ayat yang akan dihafal.

- 2) *Tahfīz* (menghafalkan ayat-ayat) inti dalam menghafal Al-Qur'an terletak di sini. Caranya, mulailah dengan menghafal satu ayat sampai betul-betul hafal, lalu lanjutkan satu ayat lagi sampai benar-benar hafal. Begitu seterusnya sampai target yang diinginkan bisa tercapai. Usahakan sebelum menambah ayat lagi, gabungkan dengan ayat sebelumnya agar nantinya lebih mudah dalam pengulangan seluruh ayat yang dihafal. Setelah mencapai setengah halaman, gabungkan semuanya sampai benar-benar lancar. Ulang-ulang sampai empat puluh satu kali atau lebih, agar hafalan benar-benar melekat dan ada gambaran susunan ayat yang dihafal.
- 3) *Talaqqi* (setoran kepada guru), proses selanjutnya adalah *talaqqi* atau menyetorkan hafalan kepada guru. Usahakan hafalan yang disetorkan benar-benar lancar. Jika masih setengah hafal, jangan disetorkan, sebab nanti akan berpengaruh terhadap hafalannya. Setorkan kepada orang yang benar-benar *hafīz* Al-Qur'an yang mempunyai sanad sampai Nabi Muhammad Saw. Karena, jika tidak disetorkan kepada *hafīz* Al-Qur'an, akan terjadi kesalahan. Di dalam Al-Qur'an ada ayat-ayat yang harus di-*talaqqi* kepada ahli Al-Qur'an dan tidak bisa dilakukan oleh orang yang bukan ahli Al-Qur'an.
- 4) *Tikrar* yakni mengulang-ulang hafalan. Hal ini bisa dilakukan sendiri-sendiri atau disetorkan lagi kepada guru. Hal ini bertujuan agar tambah lancar hafalannya. Ini boleh dilakukan kapan saja, misalnya ketika shalat, waktu-waktu luang yang tidak berat untuk mengulang, misalnya saat menunggu datangnya waktu shalat, menunggu teman, di jalan atau dimana saja yang penting di tempat yang bersih dan suci.

- 5) *Mudarasah* (pengulangan individu atau kelompok) proses ini adalah untuk pembenahan yang mungkin belum baik, dari segi *harakat*, *waqaf*, dan *makharijul huruf*.
- 6) *Tsabit* (pemantapan) cara terakhir adalah pemantapan hafalan. Setelah menyelesaikan urutan-urutan di atas, ulangilah hafalan yang baru dihafal sebanyak tiga sampai lima kali. Atau, lebih banyak lebih baik, tanpa memegang *mushaf*. Hal ini dilakukan hanya untuk meyakinkan lagi bahwa hafalan tersebut benar-benar telah melekat dalam pikiran dan terpatri di hati.

c. Strategi Menghafal

Menurut Sabit Alfatoni (2015: 31-32) dalam menghafal Al-Qur'an terdapat strategi, yakni:

- 1) Usahakan pikiran dalam keadaan tenang (*calm mind*), dan suasana nyaman. Karena saat pikiran kacau, sekeras apapun anda berusaha hasilnya tidak sama jika anda berusaha saat pikiran tenang. Jika pikiran tenang maka hafalan akan mudah melekat dalam ingatan, namun jika para *hufadz* menghafal dalam keadaan tidak tenang/ kacau pikirannya maka akan sulit untuk menghafal Al-Qur'an.
- 2) Membaca terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafal. Ini membantu untuk lebih memudahkan dalam mengucapkan. Selain itu jika di dalam halaman tersebut ada ayat yang mudah ataupun indah, maka anda merasa lebih bersemangat untuk menghafalkannya. Dengan membaca berulang-ulang ayat yang akan dihafal maka para *hufadz* akan lebih mudah dalam melafalkan setiap kata dalam ayatnya.
- 3) Memahami ayat yang akan dihafal. Memahami ayat dapat membantu untuk mengurutkan ayat-ayat yang dihafal. Selain itu juga dapat membantu agar anda bisa merenungi kandungannya. Dengan memahami kandungan ayat Al-Qur'an maka para *hufadz* akan semakin mudah dalam menghafal Al-Qur'an dan para *hufadz* dapat merenungi isi kandungan setiap ayatnya, sehingga menumbuhkan semangat dan cinta pada Al-Qur'an.

- 4) Menghafal ayat satu persatu hingga *dabit* (hafal sekali), kemudian menggabungkannya dengan ayat selanjutnya hingga lengkap satu halaman. Biasanya pada keesokan harinya mutu hafalan akan sedikit menurun, tetapi dengan *dimuraja'ah* terus-menerus lama-kelamaan akan *dabit*.
- 5) Jangan lupa untuk *memuraja'ah* hafalan anda yang sebelumnya paling tidak 1 pekan sekali, jika tidak bisa 2 pekan sekali. Semakin lama rentang Anda *muraja'ah* semakin sulit untuk mengulanginya.

D. Pengertian Santri

Menurut Muchtarom dalam buku Haridi (2015: 24-25), istilah “santri” sebenarnya memiliki dua konotasi atau pengertian. *Pertama*, adalah santri yang berpengertian orang muslim *shaleh* yang memeluk agama Islam dengan sungguh-sungguh dan dengan teliti menjalankan perintah-perintah agama Islam sebagaimana yang diketahuinya, sambil membersihkan *aqidah* (keyakinan-Nya) dari *syirik* (mensekutukan Tuhan) yang terdapat di daerahnya. Dalam pengertian ini, santri dibedakan secara kontras dengan mereka yang disebut kelompok “*abangan*”, yakni mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya jawa pra-Islam, khususnya yang berasal dari *mistisisme* Hindu dan Budha. *Kedua*, santri adalah siswa yang belajar di pesantren. Atau mereka yang tengah menuntut ilmu di pesantren. Keduanya tampak berbeda, tetapi jelas juga memiliki kesamaan, yakni sama-sama taat dalam menjalankan *syari'at* Islam.

Santri dalam pondok pesantren pada umumnya dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: 1) santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah-daerah yang jauh dan menetap dalam pesantren; dan 2) santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap di pesantren untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya (Mahfud Junaedi, 2017: 1)

